



**PENGARUH PEMBELAJARAN *EWARENESS TRAINING MODEL*
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN PENINGKATAN RASA
PERCAYA DIRI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 BARUMUN
KAB. PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Tadris Matematika*

OLEH

RAHAYU SRI RIZKI HASIBUAN
NIM. 12 330 0079

JURUSAN TADRIS/PENDIDIKAN MATEMATIKA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**PENGARUH PEMBELAJARAN *EWARENESS TRAINING MODEL*
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN PENINGKATAN RASA
PERCAYA DIRI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 BARUMUN
KAB. PADANG LAWAS**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Tadris Matematika*

OLEH
RAHAYU SRI RIZKI HASIBUAN
NIM. 12 330 0079



JURUSAN TADRIS PENDIDIKAN MATEMATIKA

PEMBIMBING I


Dr. LELYA HILDA, M.si
NIP. 19720920 200003 2 002

PEMBIMBING II


SUPARNI, S.Si, M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
a.n **Rahayu Sri Rizki Hasibuan**
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 12 Mei 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmun Keguruan

di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

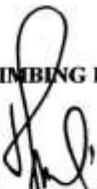
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Rahayu Sri Rizki Hasibuan** yang berjudul "**Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)**" atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengaruh Pembelajaran *Ewareness Training Model* Terhadap Pemahaman Konsep Dan Peningkatan Rasa Percaya Diri Terhadap Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Barumon Sibuhuan**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Tadris Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

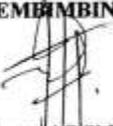
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720720 200003 2 002

PEMBIMBING II


Suparni S.Si, M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : RAHAYU SRI RIZKI HASIBUAN
NIM : 12 330 0079
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/TMM-2
JudulSkripsi : **PENGARUH PEMBELAJARAN *EWARENESS TRAINING MODEL* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 BARUMUN KAB. PADANG LAWAS.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19 Mei 2016
Saya yang menyatakan,




RAHAYU SRI RIZKI HASIBUAN
NIM. 12 330 0079

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Sri Rizki Hasibuan
NIM : 12 330 0079
Jurusan : TMM-2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PENGARUH PEMBELAJARAN EWARENESS TRAINING MODEL TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 BARUMUN KAB. PADANG LAWAS**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 10 Mei 2016
Yang menyatakan



(Rahayu Sri Rizki Hasibuan)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RAHAYU SRI RIZKI HSB
NIM : 12 330 0079
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH PEMBELAJARAN *EWARENESS TRAINING MODEL* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 BARUMUN KAB. PADANG LAWAS

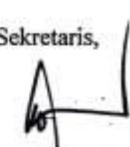
Ketua,


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

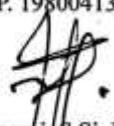

Dra. Asnah, MA
NIP. 19651223 199103 2 001

Sekretaris,


Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002

Anggota


Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002


Suparni, S.Si, M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 17 Juni 2016/ 08.00 WIB s/d 12.00 WIB.
Hasil/Nilai	: 75,12(B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,59
Predikat	: Cumulaude*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBELAJARAN *EWARENESS TRAINING* MODEL TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 BARUMUN KAB. PADANG LAWAS.**

Nama : **RAHAYU SRI RIZKI HSB**
NIM : **12 330 0079**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ TMM-2**

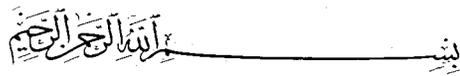
Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tadris/Pendidikan Matematika

Padangsidempuan, 23-06-2016
Dekan



Hj. Zulhingga, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Sunah sebagai pedoman bagi umatnya.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Ewreness Training Model* Terhadap Pemahaman Konsep Dan Peningkatan Rasa Percaya Diri Terhadap Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan pada IAIN Padangsidempuan dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Matematika.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, maka ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
3. Ketua Jurusan Tadris Matematika IAIN Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.si sebagai pembimbing I dan Bapak Suparni, S.Si, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Ikhsanul Nasir Hs, S.Ag.MM selaku Kepala sekolah SMP Negeri 2 Barumon yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
7. Teristimewa kepada ayah dan ibuku tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
8. Saudara dan adik-adikku (Putri Azri Hsb, Yusril Habibi Hsb, Rinaldi Hsb) sebagai pendorong dan motivasi bagi penulis untuk menjadi contoh untuk mereka.
9. Sahabat-sahabat penulis TMM-2 angkatan 2012 (Yuslina Riski, Desi Wahyuni, Siti Aisyah, Sri Elmina, Mariana, Julia Rahma) yang turut memberi dorongan dan saran kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

10. Sahabat-sahabat, di HMJ Kos yang telah bersama dalam suka dan duka selama ± 4 tahun (Lomsari, Enita sari, Darliga, Ratna, terlebih-lebih kepada kak paida yang telah memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini).

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari-Nya.

Padangsidempuan, 18 Mei 2016
Penulis,

RAHAYU SRI RIZKI HSB
NIM. 12 330 0079

ABSTRAK

Nama : Rahayu Sri Rizki Hasibuan
Nim : 12 330 0079
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/TMM-2
Judul Skripsi : Pengaruh Pembelajaran *Ewareness Training Model* Terhadap Pemahaman Konsep Dan Peningkatan Rasa Percaya Diri Terhadap Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas.

Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman konsep dan percaya diri siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran *Ewareness Training Model* dapat mempengaruhi pemahaman konsep dan meningkatkan percaya diri siswa terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan jenis kuantitatif, dengan analisi data deskriptif dan inferensial yakni memberikan gambaran mengenai pengaruh variabel X terhadap kedua variabel Y yang dilihat pada kelas eksperimen lalu membandingkannya dengan kelas kontrolnya. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas yang berjumlah 100 orang yang dibagi menjadi 4 kelas. Cara pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* yang diasumsikan mempunyai karakteristik yang sama, sampelnya berjumlah 48 orang yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIII₃ dan kelas VIII₄. Teknik pengumpulan data mengenai pemahaman konsep siswa menggunakan tes, percaya diri siswa dengan menggunakan angket percaya diri. Analisa data menggunakan rumus uji signifikan antar faktor yang menggunakan rumus uji *t* untuk melihat sejauh mana pengaruh antara kelas yang diberikan perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian perhitungan uji perbedaan rata-rata diperoleh $t_{hitung} = 2,854$. maka $t_{hitung} = 2,854 > t_{tabel} = 2,013$. Dan untuk perhitungan uji perbedaan rata-rata percaya diperoleh $t_{hitung} = 3,197$. maka $t_{hitung} = 3,197 > t_{tabel} = 2,013$. Dan uji akhir hipotesis yang dilakukan menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran *ewareness training model* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas, hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis yang diperoleh $t_{hitung} = 2,865 > t_{tabel} = 2,013$. Dan untuk percaya diri siswa juga ada pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran *ewareness training model* terhadap percaya diri siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas, hal ini ditunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} = 3,214 > t_{tabel} = 2,013$.

Kata kunci: *Ewareness Training Model, Pemahaman Konsep, Percaya Diri.*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Defenisi Operasional Variabel	11
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II :LANDASAN TEORI	
A. Belajar Dan Pembelajaran Matematika	15
1. Pengertian Belajar	15
2. Pembelajaran Matematika	18
3. Model Pembelajaran	20
4. Model Latihan Kesadaran (<i>Ewareness Training Model</i>).....	21
a. Pengertian Model Latihan Kesadaran	21
b. Langkah-langkah Model Latihan kesadaran	25
c. Kelebihan dan Kelemahan model latihan kesadaran	26
5. Pemahaman konsep	27
6. Rasa Percaya Diri	31
a. Pengertian Percaya diri.....	31
b. Faktor Faktor Pembentuk Percaya Diri.....	34
c. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri siswa	36
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Pikir	39
D. Hipotesis Penelitian	

BAB III	:METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
	B. Jenis Penelitian	42
	C. Populasi dan Sampel.....	43
	D. Instrumen Pengumpulan Data	45
	E. Tehnik Analisis Data	53
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	
	A. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	61
	B. Deskriptif Hasil Penelitian.....	62
	1. Deskriptif Pemahaman Konsep Siswa.....	62
	2. Deskriptif Percaya Diri Siswa	66
	C. Analisis Statistik Inferensial.....	70
	1. Analisis Statistik Inferensial Pemahaman Konsep Siswa.....	70
	2. Analisis Statistik Inferensial Percaya Diri Siswa	71
	D. Uji Hipotesis.....	73
	E. Pembahasan Hasil Penelitian	73
	F. Keterbatasan Penelitian.....	75
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran-Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Populasi Penelitian SMPN 2Barumun Kab. Padang lawas	44
Tabel 2	Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tes Pemahaman Kosep	46
Tabel 4	Kisi-Kisi Angket Percaya Diri	48
Tabel 5	Kriteria Penilaian Pemahaman Konsep Siswa	55
Tabel 6.1	Kriteria Penilaian Pemahaman Konsep.....	62
Tabel 6.2	Rentang Skor Hasil Pretest Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen	62
Tabel 6.3	Rentang Skor Hasil Post Test Pemahaman Kelas Eksperimen.....	63
Tabel 7.1	Rentang Skor Hasil Pretest Pemahaman Konsep Kelas Kontrol	64
Tabel 7.2	Rentang Skor Hasil Posttest Pemahaman Konsep Kelas Kontrol ...	65
Tabel 8.1	Rentang Skor Hasil Pretest Percaya Diri Siswa Kelas Eksperimen	66
Tabel 8.2	Rentang Skor Hasil Posttest Percaya Diri Siswa Kelas Eksperime	67
Tabel 9.1	Rentang Skor Hasil Pretest Percaya Diri Siswa Kelas Kontol	68
Tabel 9.2	Rentang Skor Hasil Posttest Percaya Diri Siswa kelas Kontrol.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Soal Uji Coba Instrumen Tes Pemahaman Konsep (Variabel Y_1)
- Lampiran 2 Hasil Uji Coba Instrumen Tes Pemahaman Konsep (Variabel Y_1)
- Lampiran 3 Perhitungan Validitas Dan Reliabilitas Pemahaman Konsep (Variabel Y_1)
- Lampiran 4 Perhitungan Tingkat Kesukaran Daya Pembeda Soal Tes Pemahaman Konsep (Variabel Y_1)
- Lampiran 5 Soal Uji Coba Angket Percaya Diri Siswa (Variabel Y_2)
- Lampiran 6 Hasil Uji Coba Angket Percaya Diri Siswa (Variabel Y_2)
- Lampiran 7 Perhitungan Validitas Dan Reliabilitas Angket Percaya Diri (Y_2)
- Lampiran 8 Soal Pretest Pemahaman Konsep Siswa (Y_1)
- Lampiran 9 Soal Posttest Pemahaman Konsep Siswa (Y_1)
- Lampiran 10 Hasil Pretest Dan Posttest Pemahaman Konsep Siswa Kelas Eksperimen (Y_1)
- Lampiran 11 Uji Normalitas Pretest Dan Posttest Pemahaman Konsep Siswa Kelas Eksperimen (Y_1)
- Lampiran 12 Hasil Pretest Dan Posttest Pemahaman Konsep Siswa Kelas Kontrol (Y_1)
- Lampiran 13 Uji Normalitas Pretest Dan Posttest Pemahaman Konsep Siswa Kelas Kontrol (Y_1)
- Lampiran 14 Uji Homogenitas Pretest Pemahaman Konsep (Y_1)
- Lampiran 15 Uji Homogenitas Posttest Pemahaman Konsep (Y_1)
- Lampiran 16 Soal Instrumen Pretest Angket Percaya Diri (Y_2)
- Lampiran 17 Soal Instrumen Posttest Angket Percaya Diri (Y_2)
- Lampiran 18 Hasil Pretest Dan Posttest Angket Percaya Diri Siswa Kelas Eksperimen (Y_2)
- Lampiran 19 Uji Normalitas Pretest Dan Posttest Angket Percaya Diri Siswa Kelas Eksperimen (Y_2)
- Lampiran 20 Hasil Pretest Dan Posttest Angket Percaya Diri Siswa Kelas Kontrol (Y_2)
- Lampiran 21 Uji Normalitas Pretest Dan Posttest Angket Percaya Diri Siswa Kelas Kontrol (Y_2)
- Lampiran 22 Uji Homogenitas Pretest Angket Percaya Diri (Y_2)
- Lampiran 23 Uji Homogenitas Posttest Angket Percaya Diri (Y_2)
- Lampiran 24 Uji Perbedaan Rata-Rata Posttest Pemahaman Konsep (Y_1)
- Lampiran 25 Uji Perbedaan Rata-Rata Posttest Percaya Diri (Y_2)
- Lampiran 26 Uji Hipotesis Pemahaman Konsep Siswa (Y_1)
- Lampiran 27 Uji Hipotesis Percaya Diri
- Lampiran 28 Nilai-Nilai R Product Moment
- Lampiran 29 Tabel Nilai-Nilai Distribusi T

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia bahkan seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan sangat dibutuhkan untuk membangun dan membina kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik. Ditambah lagi dengan tuntutan teknologi yang semakin canggih dan modren dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan juga dipandang sebagai proses pembentukan pribadi seseorang yang mana pendidikan disini diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik, terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistemis karena proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan dan sistemik karena berlangsung dalam semua situasi kondisi.¹ seperti halnya bayi yang baru lahir kepribadiannya yang belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang tertentu, ia merupakan individu belum suatu pribadi. Untuk menjadi pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan, pengalaman, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Tapi kenyataannya pendidikan seringkali mengalami permasalahan, yang mana permasalahan yang paling pokok adalah: (1) masalah pemerataan

¹Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 34-35.

pendidikan, (2) masalah mutu pendidikan (3) masalah efisiensi pendidikan (4) masalah relevansi pendidikan.

Sebagaimana pada penelitian ini difokuskan pada masalah yang kedua yaitu mutu pendidikan yang hasilnya belum mencapai taraf seperti apa yang diharapkan. Penetapan hasil mutu pendidikan ini sangat ditentukan oleh tenaga penghasil (pendidik) sehingga hasil mutu pendidikan itu dilihat dari hasil keluarannya.²

Pendidikan adalah proses dimana potensi- potensi atau kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh manusia yang dengan mudah di pengaruhi oleh kebiasaan yang baik dengan menggunakan alat yang disusun sedemikian rupa yang diolah oleh manusia itu sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dimana proses pelaksanaan pendidikan ini melibatkan: anak didik, pendidik, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, alat yang membantu proses pendidikan, materi, lingkungan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

²*Ibid.*, hlm. 227.

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 4.

Mutu pendidikan bisa ditingkatkan dengan penuh kesadaran sendiri dari anak didik setelah tenaga pendidik berupaya untuk memberikan pendidikan tersebut semaksimal mungkin, kesadaran sangat penting karena itu adalah salah satu yang mendukung rasa percaya diri seseorang untuk mengeluarkan segala keahlian dan kreatifitasnya.

Tapi fakta yang dilihat di lapangan sering sekali siswa tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat untuk mengeluarkan apa yang diketahuinya karena masih kurangnya kemampuan pemahaman konsep yang dimilikinya dalam menyelesaikan soal-soal tersebut, yang diakibatkan karena seringkali seorang guru itu tidak menekankan bagaimana pemahaman konsep suatu pembelajaran itu supaya mudah diingat yang menimbulkan kesadaran siswa untuk berani percaya diri dalam memahami bagaimana segala sesuatunya bisa dikerjakan dengan konsep cara yang mudah.

Salah satu pembelajaran yang sangat perlu ditingkatkan adalah pembelajaran matematika, terutama pada pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa karena sebagian besar siswa mengaku pelajaran tersebut sangat sulit dan terlalu abstrak, sehingga seringkali siswa malas untuk belajar karena merasa jenuh, salah sedikit saja pasti sudah salah tidak ada toleran karena kekurangan pemahaman konsep dalam menyelesaikannya.

Konsep adalah inti pemikiran dan juga merupakan unit pikiran yang paling kecil, yang dapat membantu kita menarik kesimpulan dalam situasi-situasi

baru. Konsep juga dikatakan suatu cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu⁴.

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Sebagaimana yang ada dalam indikator pemahaman konsep menurut kurikulum 2006, yaitu:

1. Menyatakan ulang konsep
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat sifat tertentu
3. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah⁵

Sebagaimana pendapat Cockroft yang dikutip dari Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada manusia karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) komunikasi merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.⁶

Dari berbagai pandangan terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa yang

⁴Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 273.

⁵Nila Kesumawati, "Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika" dalam *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2008, hlm. 234.

⁶Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 253.

sangat ditentukan oleh peranan atau model pembelajaran yang dilakukan guru dengan kompetensi yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran matematika diperlukan model pembelajaran yang bervariasi, dalam artian penggunaan model pembelajaran tidak bisa sama dengan semua pokok bahasan karena tidak semua model bisa diterapkan dalam semua materi. Tapi hal yang terjadi dilapangan guru masih saja menggunakan model pembelajaran yang monoton. Dan model yang dilaksanakan guru seringkali membuat siswa bingung dalam memahami konsep yang sebenarnya dalam pembelajaran itu yang mengakibatkan siswa tidak percaya diri dalam mengerjakannya.

Berdasarkan hasil yang dilihat di lapangan peneliti menemukan bahwa pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa terhadap pelajaran terutama matematika masih sangat rendah, hal ini diketahui dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas kelas VIII yang mana mereka mengatakan pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan terlalu abstrak dan seringkali membingungkan karena kurang memahami bagaimana sebenarnya konsep penyelesaian matematika itu dan kurangnya rasa percaya diri untuk mengerjakannya karena takut salah. Dan model pembelajaran yang digunakan guru masih model ceramah tanpa ada pengarahan, penekan dan pelibatan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan kurangnya dorongan dari guru dalam meyakinkan kemampuan siswa. sehingga siswa tidak bersemangat, antusias dan juga ragu-ragu dalam menyelesaikan soal

ketika diberikan tugas dan tidak berupaya mengambil kesimpulan dari pembelajaran tersebut yaitu berupa konsep.⁷

Selain wawancara dari siswa peneliti juga mewawancarai salah seorang guru yang bernama ibu Jumriani selaku guru matematika di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas, beliau mengatakan rendahnya pemahaman konsep dan percaya diri siswa dalam belajar matematika dikarenakan seringkali guru berkesulitan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi, situasi dan kondisi siswa saat belajar terutama untuk kemampuan pemahaman konsep dan percaya diri karena tidak semua kemampuan seluruh siswa sama. Dan akibat salah memilih model pembelajaran siswa jadi tidak memperhatikan guru menjelaskan sehingga tidak dapat memahami konsep penyelesaian yang sebenarnya, dan ketika disuruh menyelesaikan soal siswa tidak percaya diri dan bahkan tidak mau karena takut salah. Dan ketika dihadapkan dengan soal yang sedikit berbeda dengan contoh siswa seringkali berkesulitan dalam menyelesaikannya karena kurang memahami bagaimana konsep penyelesaiannya.⁸

Dari masalah di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran di SMP Negeri 2 Barumun masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang masih dominan diberikan guru. hal ini senantiasa menuntut pendidik untuk mengoptimalkan model pembelajaran semaksimal

⁷Hasil wawancara dengan beberapa Siswa SMP Negeri 2 Barumun, hari Rabu, tanggal 23 September 2015, pukul 12.30-13.00 WIB, di SMP Negeri 2 Barumun Sibuhuan.

⁸Hasil wawancara dengan ibu Jumriani selaku guru matematika di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun, hari Jum'at, tanggal 25 September 2015, pukul 10:21 WIB, di SMP Negeri 2 Barumun Sibuhuan.

mungkin. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan ini yang mungkin bisa memberikan pengaruh yang baik dalam kemampuan pemahaman konsep dan percaya diri siswa dengan menerapkan model pembelajaran model latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*). Karena pada pembelajaran ini siswa akan diajak untuk memperluas kesadaran diri dalam merasa dan berpikir dengan berbagai cara dan mengolah pembelajaran itu sendiri tanpa harus dengan satu jalan saja.

Model latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran individu, yang berorientasi pada individu dan pengembangan diri, model ini dikembangkan oleh Milliam Schutz yang menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu)⁹

Model pembelajaran pelatihan kesadaran diri (*Ewareness Training Model*) ini ditujukan untuk memperluas kesadaran diri dan kemampuan untuk merasa dan berpikir, yang berisikan rangkaian yang dapat mendorong timbulnya refleksi hubungan antar individu, citra diri “self image” eksperimentasi dan penampilan diri. yang dimulai dengan pengaturan para siswa melalui berbagai bentuk arahan dan bimbingan dari guru, yang melibatkan aktivitas dan diskusi yang mengidentifikasi berbagai reaksi- reaksi emosional yang bertujuan untuk

⁹Sunhaji, “Strategi Pembelajaran” dalam jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Volume 13, No. 3, Sep-Des 2008, hlm. 10-11.

membuka berbagai kemungkinan tumbuhnya kesadaran terhadap diri dan hubungan interpersonal dan berpikir luas dengan penuh percaya diri.¹⁰

Kunci utama prosedur dari model pembelajaran ini adalah didasarkan pada teori *encounter* yang mana teori ini menjelaskan metode untuk meningkatkan kesadaran hubungan antara manusia yang didasarkan atas keterbukaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, perhatian terhadap diri sendiri, atau orang lain, dan orientasi pada kondisi saat ini.

Sebagaimana yang dimaksud kesadaran diri disini, yakni kemampuan untuk mengenal dan memila-memilah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.¹¹ Yang memungkinkan bahwa anak didik akan terdorong olehnya untuk belajar secara aktif.

Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk memperkenalkan model pembelajaran latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) di SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas untuk meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa dalam belajar matematika, dimana latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) sangat erat kaitannya dengan pemahaman diri dan kesadaran diri akan tanggung jawabnya seorang pelajar yang akan mendorong

¹⁰Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 166-167.

¹¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksra, 2008), hlm. 77.

timbulnya rasa ingin tahu dan berpikir kreatif dalam memahami sebuah konsep yang diikuti dengan percaya diri yang diakibatkan pengarahan yang cukup.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran *Ewareness Training Model* Terhadap Pemahaman Konsep dan Peningkatan Rasa Percaya Diri Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya model pembelajaran yang dimiliki guru dalam menerangkan dan menanamkan pemahaman konsep dan percaya diri siswa.
2. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal-soal matematika.
4. Perlunya pembelajaran *Ewareness Training Model* untuk meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi di atas agar mudah dipahami dan terarah perlu adanya pembatasan masalah. Maka peneliti membatasi masalah yakni seputar pengaruh penerapan model pembelajaran latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) terhadap pemahaman konsep dan peningkatan rasa percaya diri siswa pada pelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 2

Barumun Kab. Padang lawas. dengan ini siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan percaya dirinya dalam pembelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) terhadap pemahaman konsep matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antar model pembelajaran latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) terhadap peningkatan percaya diri siswa dalam belajar matematika di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) terhadap pemahaman konsep matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) terhadap peningkatan percaya diri siswa dalam belajar matematika di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, dengan menerapkan model latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan percaya diri dalam belajar matematika sehingga mampu memecahkan masalah terutama pelajaran matematika.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk menerapkan model latihan kesadaran diri (*Ewareness Training Model*) untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar khususnya pelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembinaan guru-guru dalam mengajar agar menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.
4. Bagi peneliti sendiri yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk bekal mengajar dimasa yang akan datang agar lebih efektif dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan model latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) terhadap kemampuan siswa yang lainnya.

G. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran individu, yang berorientasi pada individu dan pengembangan diri, model ini dikembangkan ole Milliam Schutz yang

menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu).¹²

Model pembelajaran ini terdiri dari dua tahapan, pertama tahapan penyampaian dan penyelesaian tugas, yang mana pada tahapan ini guru memberi pengarahannya tentang cara penyelesaian tugas tersebut, kedua tahapan diskusi atau analisis tahap pertama, intinya siswa diminta untuk melakukan sesuatu baru didiskusikan atas apa yang telah terjadi.

2. Pemahaman konsep yaitu berasal dari kata “paham” dan “konsep”, paham yang berarti dapat menguasai dan merefleksikannya, sedangkan konsep adalah suatu cara yang dispesifikkan berdasarkan ciri tertentu yang dengan mudah dapat dikenali. Menurut Duffin & Simpson pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dalam artian siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda. (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar.¹³

¹²Sunhaji. *Loc. Cit.*

¹³Nila Kesumawati, *Op.Cit.*, hlm. 2.

Alat yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep siswa yaitu dengan menggunakan tes dimana tes ini diberikan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Tes yang diberikan berupa tes essay yaitu bentuk tes yang diminta dijawab oleh siswa secara terbuka yaitu dengan menguraikan jawabannya. Tes essay ini digunakan untuk melihat pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan materi atau soal-soal yang diujikan.

3. Percaya diri merupakan implikasi dari seluruh pengalaman dan bagaimana pengalaman itu dijadikan dasar melakukan tindakan apapun, atau sikap yang dilakukan atas dasar persepsi seseorang tentang dirinya, siswa dikatakan percaya diri apabila ia mampu menyelesaikan suatu masalah dengan penuh keyakinan tanpa meminta bantuan orang lain.¹⁴ Alat yang digunakan untuk mengukur percaya diri siswa yaitu berupa angket, dimana angket ini diberikan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Bentuk angket yang digunakan skala likert yaitu dengan option jawaban sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), hampir tidak pernah (HP), dan tidak pernah (TP).

¹⁴Muhyi batubara, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. 67.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam proposal ini terdapat beberapa sub bab yakni, terdiri dari:

Pada Bab I yaitu pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, defenisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan kajian pustaka yang menguraikan kajian toeri, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis tindakan.

Bab III, Metodologi penelitian yang memuat tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Belajar Dan Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu perilaku atau tindakan yang akan menghasilkan suatu keahlian atau kepandaian, dimana dalam arti sempitnya khusus untuk mendapat pengetahuan akademik. Dan menurut Morgan dkk belajar merupakan apabila setiap ada perubahan tingkahlaku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.¹ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, yang menghasilkan pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.²

Menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku. Ketika seseorang belajar, maka perilakunya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika seseorang itu tidak belajar maka perilakunya cenderung akan menurun.³ Oleh karena itu, dengan belajar terjadi perubahan pola pikir dan perilaku seseorang dalam

¹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 5, hlm. 115.

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 7.

³*Ibid.*, hlm. 9.

dirinya, baik perubahan kognitif maupun nilai sikap atau mental yang membawa dampak positif bagi perkembangan dirinya.

Hamalik, menyajikan definisi belajar dalam dua kategori secara umum yaitu:

- a. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui kelakuan melalui pengalaman .
- b. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkahlaku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁴

Dimana Hamalik memberikan ciri belajar diantaranya: (1) proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi, dan melampaui,(2) melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang dipusatkan pada tujuan, (3) bermakna, (4) bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara seimbang, (5) dipengaruhi bawaan dan lingkungan, (6) dipengaruhi perbedaan individu, (7) belangsung secara efektif, (8) proses belajar terbaik adalah apabila ada kemajuan (9) kesatuan fungsional dari prosedur, (10) hasil- hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat di diskusikan secara terpisah, (11) dibawah bimbingan dengan tanpa tekanan, (12) hasil-hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, (13) dilengkapi dengan jalan serangkai pengalaman yang dapat dipersamakan dan

⁴Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), hlm. 2-4.

dengan pertimbangan baik, (14) lambat laun dapat dipersatukan menjadi kepribadian, (15) bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah.⁵

Belajar merupakan suatu aktivitas atau pengalaman yang terjadi berulang kali sehingga melahirkan suatu pengetahuan dan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁶

Sedangkan secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkahlaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif⁷. Dimana perubahan tingkahlaku ini timbul akibat proses kematangan fisik. Belajar adalah *Key Term*, “ istilah kunci” yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga pada setiap pendidikan tanpa ada belajar itu tidak akan pernah ada. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar.⁸

Dari beberapa teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan belajar adalah usaha ataupun tindakan yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan tingkahlaku dalam berbuat dan mampu menciptakan suasana baru sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi sosial

⁵*Ibid.*

⁶Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

⁷Muhimbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 68.

⁸*Ibid.*, hlm. 59.

yang timbul akibat kematangan fisik menuju pendewasaan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah suatu proses belajar yang terstruktur untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dalam hal ini guru yang mengkondisikan lingkungan yang menunjang terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dimana menurut Djahiri dalam proses pembelajaran, prinsip yang paling utama adalah proses keterlibatan potensi yang dimiliki siswa baik secara fisik maupun non fisiknya.⁹

Pembelajaran merupakan kombinasi dari yang disusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. yang melibatkan siswa, dan guru dalam berinteraksi menggunakan unsur-unsur pembelajaran tersebut.¹⁰

Dimana pembelajaran ini mengandung tiga ciri yang khas yaitu meliputi: rencana, saling ketergantungan, dan tujuan.¹¹

Matematika merupakan salah satu komponen serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, dan juga salah

⁹Kunandar, *Guru Profesional Impementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 287.

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 55.

¹¹*Ibid.*, hlm. 66.

satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dan sebagian siswa mendefinisikan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan dan kajian yang objeknya bersifat abstrak mengenai ruang dan bilangan, dengan kata lain matematika adalah bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif.¹²

Bruner, dalam metode penemuannya diungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dibutuhkannya. Oleh karena itu guru menyajikan materi bukan dalam bentuk akhir dan bukan memberitahukan cara menyelesaikannya, tapi dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberi tahu.¹³

Pada hakikatnya, belajar matematika merupakan proses melatih otak untuk berpikir logis, teratur, berkesinambungan dan menyatakan bukti kuat dalam setiap pernyataan yang diucapkan. Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia berhubungan dengan ide dan penalaran. Ide-ide yang dihasilkan oleh pikiran manusia merupakan sistem yang menggambarkan sifat abstrak, dimana masing-masing sistem bersifat deduktif sehingga berlaku umum menyelesaikan masalah.

¹²Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2-3.

¹³Heruman, *Model pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi yang melibatkan pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri dengan objek yang bersifat abstrak yang kebenarannya dikembangkan berdasarkan atas alasan yang logis yang menggunakan pembuktian deduktif.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran kerangka konseptual yang melukiskan tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran secara sistematis, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. sehingga model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan bisa dipadukan dengan model pembelajaran lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁴

Arends, menyeleksi 6 dari model yang paling sering digunakan para guru dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu: prestasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pengajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas.¹⁵

Menurut Crow dan Crow kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

¹⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Surabaya: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 51-54.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 53.

- 1) Penguasaan *subject-matter* yang akan diajarkan;
- 2) Keadaan fisik dan kesehatannya;
- 3) Sifat-sifat pribadi dan kontrol emosinya;
- 4) Memahami sifat- hakikat dan perkembangan manusia;
- 5) Pengetahuan dan kemampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar;
- 6) Minatnya terhadap profesional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan.¹⁶

Bagi seorang pendidik memilih model pembelajaran yang sesuai dengan anak didik bukanlah hal yang mudah karena mereka mempunyai karakteristik dan intelegensi yang berbeda. Model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kondisi di dalam kelasnya. Oleh sebab itu guru ataupun pendidik dituntut untuk melakukan model pembelajaran yang bervariasi dan kreatif dalam mengajar serta menguasai materi

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kebutuhan pokok seorang guru, sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas supaya siswa lebih aktif, dan kreatif dalam belajar.

4. Model Latihan Kesadaran (*Ewareness Training Model*)

a. Pengertian Model Latihan Kesadaran

Menurut Flurentin, kesadaran diri (*self awareness*) merupakan “model dasar” dalam menjalankan tugas. pembelajaran sikap yang mencakup latihan kesadaran diri ini yaitu: pemahaman multi kultural dan penguasaan kecakapan hidup yang harus diberikan dalam hal membantu

¹⁶Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 132.

layanan bimbingan komperhensif dengan “menyentuh” diri siswa membangun pelibatan dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik, yang dilakukan secara berkesinambungan, terintegrasi pada semua pengalaman belajar, diberi model dan pemberian umpan balik.¹⁷ Kesadaran diri termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotoriknya.

Model latihan kesadaran (*Ewareness Training Model*) adalah model pembelajaran yang ditujukan untuk memperluas kesadaran diri dan kemampuan untuk merasa dan berpikir, yang berisikan rangkaian yang dapat mendorong timbulnya refleksi hubungan antar individu, citra diri “*self image*” eksperimentasi dan penampilan diri. yang dimulai dengan pengaturan para siswa melalui berbagai bentuk arahan dan bimbingan dari guru, yang melibatkan aktivitas dan diskusi yang mengidentifikasi berbagai reaksi- reaksi emosional yang bertujuan untuk membuka berbagai kemungkinan tumbuhnya kesadaran terhadap diri dan hubungan interpersonal dan berpikir luas dengan penuh percaya diri.¹⁸

Model pembelajaran pelatihan kesadaran (*ewareness training*) ditujukan untuk meningkatkan kesadaran diri manusia. Model ini dikembangkan oleh Milliam Schutz ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai saran untuk peningkatan kesadaran pribadi

¹⁷Elia Flurentina “Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Karakter” dalam jurnal Inspirasi pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, hlm. 12.

¹⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 166-167.

(pemahaman diri individu). Alasannya mengembangkan model pembelajaran ini karena ia percaya bahwa ada tiga perkembangan yang utuh yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yaitu (1) fungsi tubuh (2) fungsi personal, termasuk akuisisi pengetahuan, pengalaman, kemampuan berpikir logis, kreatif, dan integrasi intelektual; perkembangan interpersonal; (3) hubungan institusi-institusi sosial, organisasi sosial, dan budaya masyarakat.

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (1986) beliau mengelompokkan model mengajar yang termasuk model utama yaitu: pengajaran tanpa arah, sinektris, latihan kesadaran (*awareness training model*), pertemuan kelas. Hal beranjak dari pandangan kedirian atau *selfhood* dari individu, mengusahakan untuk dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang baik.¹⁹

Tujuan model ini dikembangkan untuk memenuhi salah satu dari keempat tipe perkembangan tersebut, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang

¹⁹Ani Pinayani, “ Model Pembelajaran” Dalam Jurnal Pengembangan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Program Pendidikan Ekonomi Dan Koperasi Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi, 20 Agustus 2007, hlm. 1.

lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya.²⁰

Dengan metode ini diharapkan akan mampu memberi kesadaran pada seseorang tentang perilakunya dan emosi yang ada dibalik prilakunya. Model pelatihan kesadaran (*awareness training*) bervariasi dari satu pemimpin ke yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain, dan dapat meningkatkan minat siswa dalam proses terbuka dan fleksibel.²¹

Kunci utama dari prosedur pembelajaran ini adalah didasarkan atas teori *encounter* dimana metode ini menjelaskan metode untuk meningkatkan kesadaran hubungan antar manusia yang didasarkan pada keterbukaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, perhatian terhadap diri sendiri atau orang lain dalam orientasi saat ini. Aplikasi dari model ini memang masih sedikit dalam sekolah atau guru yang menerapkannya masih sedikit, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi.²²

²⁰Sunhaji, "Strategi Pembelajaran" dalam jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Volume 13, No. 3, Sep-Des 2008, hlm. 10.

²¹Bahrurrosyididuraisy, "Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran Diri (*Awareness Training*)" <http://www.slideshare.net/bahrurrosyididuraisy/awareness-49452002>, diakses tgl, 31 Oktober, 2015, jam: 13.36 WIB.

²²Sunhaji, *Op. Cit.*, hlm. 11.

b. Langkah-Langkah Model Latihan Kesadaran

Syntax dari pembelajaran ini ketika dihadapkan dengan sesi kelompok dibagi menjadi dua yaitu: (1) berpose dan menyelesaikan tugas (2) membahas dan menganalisis tahap satu.²³

Tahap satu: berpose dan menyelesaikan tugas.	Tahap kedua: diskusi atau analisi tahap satu.
<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan arahan • Memastikan lingkungan hidup yang aman bagi peserta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan tanggung jawab, perasaan dan umpan balik • Fokus disini dan sekarang. • Mempromosikan kejujuran dan keterbukaan.

Model latihan kesadaran diri ini dimulai dengan dengan mengatur siswa dengan berbagai bentuk arahan dari guru. Siswa-siswa diharapkan terlibat langsung dalam kegiatan/aktivitas dan diskusi untuk mengidentifikasi berbagai reaksi-eaksi emosional. Dengan tujuan utama adalah membuka berbagai kemungkinan tumbuhnya kesadaran terhadap diri dan hubungan interpersonal²⁴.

Dari defenisi di atas peneliti menyimpulkan langkah-langkah dari pembelajaran tersebut agar lebih efisien dalam mengaflikasikannya. Langkah- langkah pembelajaran *Ewareness Training Model* pada

²³Bahrurrosyididuraisy, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁴Julian Yoga Ernanda, "Kelompok Model Personal DanKelompok Model Sistem Perilaku" <https://juliankece.wordpress.com/2014/02/10/model-pembelajaran/>, diakses 22 Desember 2015 Pukul 15 WIB.

pembelajaran ini kegiatan dimulai dengan tahap pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tahap pemberian arahan (penyampaian dan penyelesaian tugas),

Pada tahap ini, guru memberikan pengarahan tentang tugas yang akan dikerjakan dan bagaimana menyelesaikannya dengan melibatkan siswa secara langsung.

- 2) Tahap diskusi atau analisis,

Pada tahap ini intinya siswa diminta untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan *encounter* baru didiskusikan bersama apa yang telah terjadi.

c. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Latihan Kesadaran

Adapun yang menjadi kelebihan dan kelemahan model pembelajaran ini antara lain adalah:

Kelebihan:

- 1) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif.
- 2) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat .
- 3) Dapat belajar untuk memecahkan mengenai suatu masalah .
- 4) Meningkatkan belajar bekerja sama.
- 5) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- 6) Belajar menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan:

- 1) Sampai saat ini, masih sedikit sekali sekolah atau guru yang menerapkan model ini.
- 2) Model ini dapat dilakukan sebagai selingan yang tidak memakan waktu terlalu banyak.
- 3) Tidak semua topik cocok dengan model ini.²⁵

5. Pemahaman Konsep

Pemahaman berasal dari kata *faham* yang artinya mengerti dan menguasai, mengetahui, maklum. Sedangkan pemahaman adalah suatu proses perbuatan yang akan menimbulkan suatu sifat memaklumi, menguasai dan mengetahui.

Menurut Zaks & Tversky dalam buku Santrock, konsep adalah kategori yang mengelompokkan objek, kejadian, dan karakteristik, berdasarkan sifat umumnya, yang dapat membantu proses mengingat dan membuatnya lebih efisien sehingga tidak menimbulkan makna kata ambigu yang bisa dilihat dari ciri utama yang di milikinya.²⁶

Dalam mempelajari materi dalam bentuk konsep membutuhkan pemahaman secara utuh atau lengkap tidak bisa sebagian-sebagian karena akan menimbulkan salah konsep karena matematika itu selalu berhubungan dengan

²⁵Tri Mawarningsih Anwar, "Awareness Training (Pelatihan Kesadaran)" http://nhingz-anwar.blogspot.co.id/2012/11/awareness-training-pelatihan_kesadaran.html, diakses: tgl 04 november 2015, jam: 11.45 WIB.

²⁶Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 352.

penalaran dan pemahaman, dimana yang dimaksud konsep merupakan materi pembelajaran dalam bentuk defenisi/batasan atau pengertian dari suatu objek, baik yang bersifat abstrak maupun konkret.²⁷

Konsep juga merupakan defenisi, atau sebutan untuk semua ciri esensi suatu objek dengan membuang semua ciri aksidensinya. Dimana ciri esensi adalah ciri pokok sedangkan ciri aksidensinya adalah ciri yang tidak pokok. Konsep biasanya terdiri dari satu kata yang harus berlaku secara umum atau bersifat universal yang dibentuk ataupun dirumuskan dengan cara tertentu, sehinggal mudah dipahami atau dimengerti.²⁸

Konsep adalah inti pemikiran dan juga merupakan unit pikiran yang paling kecil, yang dapat membantu kita menarik kesimpulan dalam situasi-situasi baru. Atau konsep juga dikatakan suatu cara mengelompokkan dan mengkategorikan secara mental berbagai objek atau peristiwa yang mirip dalam hal tertentu²⁹.

Berikut ini beberapa cara membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman konseptual mengenai materi pelajaran di kelas:

- a) Organisasikan materi ajar kedalam beberapa gagasan atau tema inti, dengan selalu mengaitkan konten spesifik dengan tema inti.
- b) Galilah setiap topik secara mendalam.

²⁷*Ibid.*

²⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2000), hlm. 110-111.

²⁹Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membatu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 273.

- c) Jelaskan bagaimana gagasan baru berhubungan dengan pengalaman personal siswa dan dengan hal-hal yang telah sebelumnya di sekolah.
- d) Tunjukkan kepada siswa , melalui ucapan dan tugas diberikan.
- e) Mintalah siswa mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada orang lain.

Secara umum pemahaman konseptual dapat ditekankan dalam bentuk tugas dan kriteria evaluasi dan meminta siswa mengajarkan apa yang telah mereka pelajari pada orang lain yang tercermin dalam tugas yang dijelaskan melalui latihan- latihan yang diberikan.³⁰

Hal yang paling penting dari pengajaran konsep dapat mendefenisikan secara jelas dan memberikan contoh, dimana strategi ini memiliki empat langkah;

- 1) Mendefenisikan konsep.
- 2) Jelaskan istilah-istilah dalam defenisi konsep.
- 3) Beri contoh untuk mengilustrasikan ciri utamanya.
- 4) Memberi contoh tambahan dari ontot awalnya.³¹

Menurut Bloom dalam Lilis Marina kemampuan dan pemahaman terhadap konsep matematika dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam beberapa kategori dibawah ini:

- 1) Mampu menyatakan ulang konsep yang telah di pelajari

³⁰*Ibid.*, hlm. 344.

³¹Jhon W. Santrock, *Op. Cit.*, hlm. 353.

- 2) Mampu memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari
- 3) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut
- 4) Mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika
- 5) Mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
- 6) Mampu mengaitkan berbagai konsep matematika
- 7) Mampu menerapkan konsep secara algoritma³²

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Sebagaimana yang ada dalam indikator pemahaman konsep menurut kurikulum 2006, yaitu:

- 1) Menyatakan ulang konsep
- 2) Mengklasifikasikan objek- objek menurut sifat sifat tertentu
- 3) Memberikan contoh dan non contoh dari konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah³³

Maka dari teori yang didapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dikatatakan pemahaman konsep yaitu pengetahuan yang dipelajari secara bermakna dan universal, terintegrasi baik mengenai suatu topik, termasuk banyak hubungan logis diantar berbagai konsep gagasan yang telah di

³²Lilis Marina, “Pengaruh Model Pembelajaran Konsep Terhadap Pembelajaran Pencapaian Konsep Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa”(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 32.

³³Nilu Kesumawati, “Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika” dalam Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika, 2008, hlm. 234.

spesifikkan sehingga mudah dimengerti dan dapat diulang dan diambil kesimpulan dari pelajaran tersebut secara rinci dan tepat. Jika mereka mampu menyelesaikan suatu persoalan sesuai dengan konsep yang telah dipelajari, dan dapat menemukan dan menjelaskan kaitan antar konsep.

6. Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Rasa percaya diri sangat diperlukan untuk mengaktualisasikan segala kemampuan yang dimiliki seseorang baik berbentuk sikap, perbuatan, maupun secara lisan. Percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa dia mampu berbuat atau bertindak sesuai yang dibutuhkan, tanpa ada bantuan orang lain dengan melihat situasi kenyataan secara objektif dan mampu berpikir positif sehingga dapat mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.³⁴

Pada dasarnya percaya diri berasal dari bahasa Inggris *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Maslow bahwa kepercayaan itu berawal dari konsep diri. Yang mana konsep diri menurut Centi adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, sedangkan menurut Sullivan konsep diri dibagi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Dimana konsep diri positif timbul akibat seseorang terus

³⁴Sri Ernawati, "Talenta Psikologi" dalam jurnal, Volume 1, No.2, Agustus 2012, hlm. 130-131.

menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sebaliknya konsep diri negatif timbul akibat umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.³⁵ sehingga rasa percaya dirinya tertutup oleh ejekan tersebut dan sampai kapan pun itu akan menjadi sifat yang tertanam dalam dirinya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian seseorang dikatakan percaya diri apabila ia mampu mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya dan mampu membuat perubahan dilingkungannya. Dan sesungguhnya kepercayaan diri itu muncul dari dalam diri akibat dari pengalaman ataupun pembelajaran yang matang.³⁶

Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep dimana sikap, nilai dan gambaran diri seseorang dapat dilihat, contohnya percaya diri.³⁷

Rasa percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam pembelajaran, yang muncul ketika seseorang akan melakukan aktivitas tertentu untuk hasil yang diinginkannya.³⁸

³⁵Mustofa Rifki, "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Almaarif Singosari Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2008), hlm. 11-12.

³⁶Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotion* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 78-79.

³⁷Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 130.

³⁸Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.184.

Afiatin dan Martaniah (1998) merumuskan beberapa aspek dari Lauster dan Guilford yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu :

- 1) Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan.
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya.
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap.³⁹

Indikator percaya diri dapat juga dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- 1) Keberanian mengemukakan pendapat.
- 2) Keberanian mengajukan pertanyaan.
- 3) Keberanian mengerjakan soal di depan kelas.⁴⁰

Percaya diri dan keberanian akan dapat menimbulkan kepercayaan dari orang lain, jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya percaya diri itu adalah suatu sikap yang sangat baik dan tidak ada yang yang perlu ditakutkan dalam mengerjakan sesuatu itu.

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-qur'an surah An-Nahl ayat 52.

وَلَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصِبًا أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَتَّقُونَ ﴿٥٢﴾

³⁹Niko Dimas Saputra dan Muftahun Ni'mah Suseno, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Employability* Pada Mahasiswa" dalam jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 14 Oktober 2008.

⁴⁰Yuni Tri Widiyanti, "Peningkatan Percaya Diri Dan Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction (Arcs)*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 10.

artinya:

Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?

Sehingga dari beberapa teori diatas defenisi percaya diri dapat disimpulkan yaitu suatu keyakinan terhadap diri sendiri yang timbul akibat pengalaman dan latihan yang dilakukan yang diekspresikan melauai perbuatan, sikap dan mampu membuat perubahan terhadap lingkungan.

b. Faktor-Faktor Pembentuk Percaya Diri

Para ahli yakin bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses sejak dini, dalam kehidupan bersama orang tua, yang mana dalam diri seseorang ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1) Pola asuh

Faktor yang paling mendasar adalah pola asuh ini dan interaksi dini dalam pembentukan rasa percaya diri seseorang, yang mana anak akan menerima langsung sikap orang tua sesuai dengan persepsinya. Orangtua yang menunjukkan kasih perhatian, penerimaan, cinta kasih dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Sehingga dikemudian hari anak akan tumbuh dengan individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap dirinya.

2) Sekolah

Guru adalah panutan utama siswa apalagi dalam lingkungan sekolah, perilaku dan kepribadian seorang guru berdampak besar bagi pemahaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Siswa yang kerap menang dan lebih tinggi tingkat IQnya dalam setiap kompetensi akan mudah mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri.

3) Teman sebaya

Kelompok sosial kedua adalah teman sebaya setelah keluarga, dimana mereka bisa bergaul dan mengungkapkan perasaan mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya individu itu dalam kelompok teman sebayanya yang sangat menentukan sikap percaya dirinya.

4) Masyarakat

Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berperilaku sesuai norma yang berlaku semakin lancar harga diri kita berkembang. Dan perlakuan masyarakat pada diri kita juga berpengaruh pada pembentukan rasa percaya diri.

5) Pengalaman

Setiap individu pasti merasakan yang namanya pengalaman baik pengalaman berhasil ataupun gagal, yang mana pengalaman gagal akan merugikan perkembangan harga diri individu, dan pengalaman berhasil

akan mendorong perkembangan harga diri yang akan membentuk gambaran diri yang baik yang akan menimbulkan rasa percaya diri individu.⁴¹

c. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa

Menurut Made Weda, dalam buku Keller & Kopp dan Keller & Suzuki, pada dasarnya ada tiga cara untuk menumbuhkan keyakinan atau percaya diri siswa dalam melakukan aktivitas belajar yaitu:

- 1) Menyajikan prasyarat belajar yaitu dapat dilakukan dengan membantu siswa memperkirakan atau mengukur kemungkinan suksesnya, menyajikan prasyarat kerja, dan kriteria evaluasi dengan cara: merancang dan struktur isi dan tujuan secara jelas, menjelaskan kriteria evaluatif dan memberikan kesempatan dengan latihan umpan balik, menjelaskan prasyarat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat membantu mengerjakan tugas.
- 2) Memberikan kesempatan untuk sukses hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan tingkat tantangan yang memungkinkan siswa dapat pengalaman sukses yang bermakna dibawah kondisi belajar dan unjuk kerja agar siswa lebih yakin dengan apa yang dikerjakannya. Sebagaimana untuk kerjanya dapat dilakukan dengan cara berikut: memuat isi pembelajaran dari yang bersifat mudah ke yang sukar dan memberikan umpan balik, pelajarannya disesuaikan dengan pengetahuan

⁴¹Mustofa Rifki, *Op. Cit.*, hlm. 21-23.

dan keterampilan siswa, selama pembelajaran peristiwa yang bersifat random dimasukkan dan diselingi dengan tingkat tantangan yang tak diduga, mengendalikan tingkat kesulitan dengan menambah batas waktu dan kecepatan stimulus yang beragam juga kompleksitas situasi.

- 3) Memberikan kesempatan melakukan kontrol pribadi yaitu secara operasionalnya dapat dilakukan dengan menyajikan umpan balik dan kesempatan untuk mengedalikan kemampuan dengan menggunakan kata-kata atau frasa untuk melakukan atribusi atas kesuksesannya.⁴²

Ditinjau dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri tumbuh dari pengakuan lingkungan baik lingkungan rumah tangga maupun sekolah mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian apalagi diiringi dengan pengakuan umum atas keberhasilan yang dicapainya maka rasa percaya dirinya akan semakin kuat, tapi sebaliknya jika sering diejek maka akan merasa tidak percaya diri.⁴³

Setelah percaya diri itu sudah tumbuh dalam diri individu itu hendaknya dikembangkan agar terbiasa dengan sifat percaya dirinya. Yang pada akhirnya akan menunjukkan jati dirinya secara keseluruhan.

⁴²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 41-43.

⁴³Aunurrahman, *Loc. Cit.*

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti mengemukakan penelitian:

- 1) Sunhaji yang meneliti tentang Strategi pembelajaran konsep dan aplikasinya yang dikemukakannya dalam jurnal Alternatif pendidikan bahwa pembelajaran *awareness training model* ini dapat meningkatkan perkembangan emosi⁴⁴.
- 2) Meneliti tentang penerapan model *awareness training* berpengaruh terhadap kesadaran multikultural Guru BK. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pelatihan model *awareness* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran multikultural, rata-rata skor kesadaran multikultural pada kelompok kontrol adalah 27.27 dan di kelompok eksperimen adalah 30.65. Hal ini bermakna penerapan model *awareness training* meningkatkan kesadaran multikultural. Data menunjukkan, bahwa kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.⁴⁵

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian yang telah disebutkan di atas Sunhaji meneliti tentang Strategi pembelajaran konsep dan aplikasinya yang hasilnya dapat meningkatkan perkembangan emosi. Dan penerapan model *awareness training* berpengaruh terhadap kesadaran multikultural Guru BK. Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah apakah dengan pembelajaran *awareness training model* ini dapat mempengaruhi pemahaman

⁴⁴Sunhaji, *Op. Cit.*, hlm. 11.

⁴⁵Agus Akhmadi, "Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK)" dalam jurnal Muaddib, Volume 03, No 02, Juli-Desember 2013, hlm. 31.

konsep dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika.

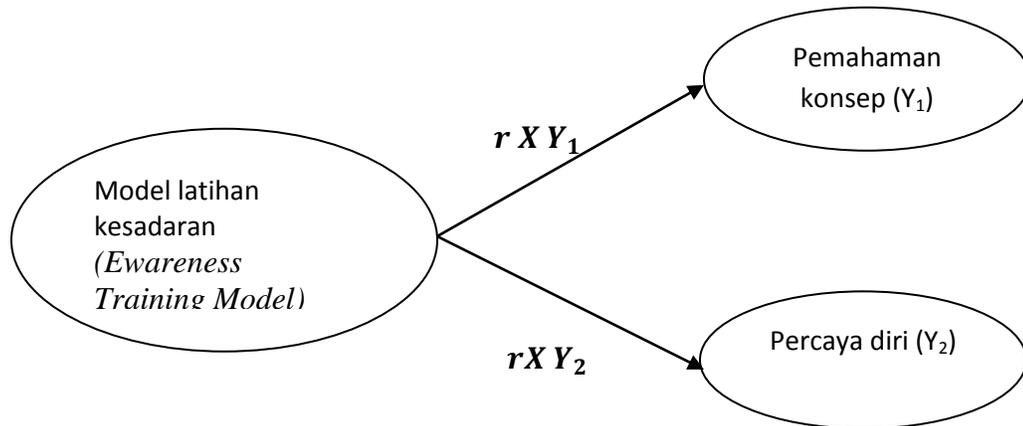
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sulit dan seringkali mendapat sorotan yang negatif dari siswa karena diakibatkan oleh ilmunya yang sangat kaku, sukar dan terlalu abstrak, walaupun sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran ini dibutuhkan pemahaman yang sangat mendalam terhadap konsep-konsep penyelesaiannya, dan juga percaya diri yang kuat untuk menciptakan atau menemukan serta mengemukakan hasil analisa yang ditemukannya setelah dihadapkan dengan berbagai soal.

Oleh karena itu peneliti memperkenalkan model pembelajaran latihan kesadaran diri (*Ewareness Training Model*) untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa tersebut dimana model pembelajaran ini ditujukan untuk memperluas kesadaran diri dan kemampuan untuk merasa dan berpikir untuk mendorong siswa agar lebih tanggap dalam memahami konsep dan meningkatkan percaya dirinya dalam belajar matematika.

Pada pembelajaran *ewareness training model* ini siswa akan diarahkan dalam menjawab soal dan kemudian diberi kesempatan untuk mendiskusikannya ataupun menganalisisnya, siswa dikatakan paham apabila ia mampu mengungkapkan kembali yang telah diberikan kepadanya dan mampu mengaplikasikannya dan akan mampu menyelesaikan soal yang diberikan secara mandiri dan penuh keyakinan apabila ia telah percaya diri.

Adapun kerangka pikir yang ditawarkan peneliti sebagai berikut:



Gambar. 1

Korelasi ganda tiga variabel satu Independen dan dua Dependen.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hypo*” yang artinya “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. dari dua kata tersebut maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai bisa di buktikan melalui data yang dikumpulkan. Dimana jawaban terhadap permasalahan ini dibedakan atas 2 hal sesuai dengan taraf pencapaiannya yaitu:⁴⁶

- a. Jawaban permasalahan yang berupa kebenaran pada taraf teoritik, dicapai melalui membaca.
- b. Jawaban permasalahan yang berupa kebenaran pada taraf praktek, dicapai setelah penelitian selesai, setelah data dikelolah.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

Sehingga berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan antar model pembelajaran latihan kesadaran (*awareness training model*) terhadap pemahaman konsep matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas.
2. Ada pengaruh yang signifikan antar model pembelajaran latihan kesadaran (*awareness training model*) terhadap peningkatan percaya diri siswa dalam belajar matematika di kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 BarumunKab. Padang Lawasterletak di. Sibuhuan, tepatnya di desa Hasahatan julu dengan kode pos 22763, Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dilaksanakan untuk studi pendahuluan ke tempat penelitian tersebut pada 10 November 2015 sampai 18 April tahun ajaran 2016, pada pelajaran matematika melalui model pembelajaran latihan kesadaran (*awareness training model*).

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan metode eksperimen, yaitu metode yang digunakan untuk melihat atau mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (memiliki kelompok kontrol).¹

Dari defenisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode eksperimen itu memiliki ciri-ciri diantaranya: ekuivalensi statistik dari subyeknya berbeda, adanya perbandingan antara dua kelompok atau lebih, adanya manipulasi perlakuan, adanya desain yang dapat mengontrol secara ketat variabel asing.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 107.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen (*quasi experiment*) yaitu penelitian yang tidak murni mempengaruhi pemahaman konsep dan percaya diri siswa dalam belajar matematika sebagai akibat penerapan pembelajaran *awareness training model* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Dan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol group *pretest-posttest*. Dimana pada penelitian ini subyek diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui untuk mengetahui kemampuan awal mereka, sedangkan *post-test* digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep dan percaya diri siswa setelah diberikan perlakuan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari kata *population*, yang artinya jumlah penduduk, tapi pada penelitian populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.² Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.³

²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 99.

³Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 117.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Barumon Sibuhuan yang terdiri dari lima ruangan.

Keadaan Populasi Penelitian SMPN 2 Barumon Sibuhuan

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	VIII ₂	26 orang
2.	VIII ₃	24 orang
3.	VIII ₄	24 orang
4.	VIII ₅	26 orang
	Jumlah	100 Orang

2. Sampel

Sampel merupakan wakil semua unit stara dan sebagainya yang ada dalam populasi⁴. Dan hal yang sama diungkapkan oleh Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut untuk itu sampel harus betul-betul mewakili.⁵ Dan sampel juga merupakan bagian dari poplasi yang akan diteliti.⁶

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian anggota yang dipilih dengan prosedur tertentu dan diharapkan dapat mewakili suatu populasi. untuk menentukan sampel pada peniltian ini peneliti mengambil sampel secara *random* dengan menggunakan *cluster random sampling* yang diasumsikan mempunyai karakteristik yang sama dan sampel

⁴Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 102.

⁵Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 118.

⁶Ahmad Nijar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 51.

yang terambil dalam penelitian ini ada dua kelompok seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Adapun sampelnya adalah seperti yang di tabel:

No	Kelas	Jumlah
1	VIII ₄ (kelas eksperimen)	24 orang
2	VIII ₃ (kelas kontrol)	24 Orang

D. Instrumen Pengumpulan Data

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. dimana instrumen penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁷ Instrumen pengumpulan data ialah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data atau informasi agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁸ Dalam penelitian peneliti menggunakan tes dan angket.

1. Tes

Tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur perilaku atau kinerja (*performance*) seseorang, alat ukur tersebut berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada subyek yang menuntut pemenuhan tugas-tugas kognitif.⁹ dimana tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *awareness training model* terhadap pemahaman konsep siswa dalam

⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 148.

⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 101.

⁹Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 173.

belajar matematika di SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas Peneliti menggunakan tes instrumen yang berbentuk uraian (*essay*).

Tabel 3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tes *Pretest* dan *Posttest* Pemahaman Konsep

Variabel (Y_1)	Indikator	Nomor butir soal	<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>
Pemahaman konsep	1. Dapat menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari pada materi SPLDV.			
	2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu yang telah dipelajari pada materi SPLDV.	9 11	9	11
	3. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep dari SPLDV.			
	4. Dapat menyajikan konsep SPLDV dalam berbagai bentuk representasi matematis pada pelajaran SPLDV	10 8 14 6 7	4 8	10 7
	5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep pada plajran SPLDV.			

	6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu pada pelajaran SPLDV.	1 2 3 4 5 12	1 4	13 15
	7. Kemampuan mengaplikasikan konsep dari SPLDV tersebut.	13 15		
		15	5	5

2. Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan pada orang lain dengan maksud agar orang yang diberikan angket tersebut bersedia memberikan responds sesuai yang diminta oleh pengguna.¹⁰ Angket juga diartikan sebagai suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik individu maupun kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat, dan perilaku.¹¹ Jadi untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti harus bertemu langsung dengan subyek, tetapi cukup dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk mendapatkan respond.

Dalam hal ini peneliti menggunakan angket untuk melihat peningkatan rasa percaya diri siswa dalam belajar dan mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran matematika setelah perlakuan diberikan, karena percaya diri tidak

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, Op. Cit.*, hlm. 136.

¹¹Ibnu Hadjar, *Op. Cit.*, hlm. 181.

bisa diukur dengan tes bentuk soal. Angket ini menggunakan skala likert yaitu sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), hampir tidak pernah (HP), dan tidak pernah (TP).

Adapun skor yang ditetapkan untuk setiap pertanyaan adalah:

- 1) Untuk option a (sangat sering) diberikan skor 5.
- 2) Untuk option b (sering) diberikan skor 4.
- 3) Untuk option c (jarang) diberikan skor 3.
- 4) Untuk option d (hampir tidak pernah) diberikan skor 2.
- 5) Untuk option e (tidak pernah) diberikan skor 1.

Tabel 4
Kisi-Kisi Angket Percaya diri Pretest dan Posttest

Variabel (Y₂)	Indikator	Butir soal	Pretest	Posttest
Percaya diri	1. Keberanian mengemukakan pendapat.	1 2 345	1 2 3 4 5	16 2 3 4 5
	2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya.	6 7 8 9 10 11	6 7 8 9 11	6 8 9 10 13
	3. Individu memiliki ketenangan sikap.	12 13 14 15 16 17 18 19 20	14 15 16 17 20	14 15 16 17 20
	4. Mampu bersosialisai dengan baik.	21 22 23 24 25	21 22 23 24 25	21 22 23 24 25
Total Butir Soal 25				

3. Metode Analisis Instrumen

Alat ukur dikatakan baik apabila mampu memberikan informasi atau hasil yang jelas dan akurat dan memenuhi beberapa kriteria yang telah disepakati oleh para psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. dalam hal ini peneliti melakukan uji validitas dan reliabelitas dari alat yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tersebut.

a. Uji validitas

Dengan menggunakan uji validitas maka akan diketahui bahwa angket layak atau tidak digunakan dalam penelitian . Menurut S.Nasution validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagai gejala yang hendak diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.¹²

Untuk mengetahui tingkat validitas angket dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus *corelasi product moment*. Rumus korelasi product moment yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = Koefesien korelasi

¹²S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 74.

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

N = Jumlah sampe

Hasil perhitungan validitas r_{XY} dikonsultasikan dengan r_{tabel} product moment dengan taraf signifikan 5%. Jika $r_{XY} > r_{tabel}$ maka butir angket tersebut valid.

b. Uji reliabilitas

Reabilitas tes adalah tingkat keandalan tes atau dapat juga dikatakan kepercayaan data yang dihasilkan oleh tes tersebut. Berhubungan instrumen yang akan diberikan adalah angket maka nilainya bentuk skor dan skor diberikan yang bukan 1 dan 0.

Uji coba dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes

K = jumlah item

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah variansi skor tiap-tiap item

σ_t^2 = variansi total

Jumlah varians butir diperoleh dengan mencari terlebih dahulu varians setiap butir, kemudian jumlahkan dengan rumus:

$$\sigma_{total} = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

x = skor yang dimiliki subjek penelitian

N = banyaknya subjek penelitian¹³

Hasil perhitungan reliabilitas dikonsultasikan dengan r_{tabel} product moment dengan taraf signifikan 5 %, seperti yang tercantum pada tabel di atas. Jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka item yang diuji reliabel.

c. Tingkat kesukaran tes

Untuk menentukan tingkat kesukaran untuk tes essay yang diungkapkan oleh Suherman dalam jurnal Mustafidah masing-masing butir soal digunakan rumus yaitu:

$$IK = \frac{A + B - (2NS_{Min})}{2N(S_{Maks} - S_{Min})}$$

Keterangan:

K = Tingkat kesukaran

A = Jumlah skor kelompok atas

B = Jumlah skor kelompok bawah

N = Jumlah siswa kelas atas atau bawah

S_{Maks} = Skor tertinggi tiap soal

¹³*Ibid.*, hlm. 160.

S_{Min} = Skor terendah tiap soal

Kriteria yang digunakan untuk menentukan jenis tingkat kesukaran butir soal adalah:

$IK < 0,00$ = Soal terlalu sukar

$0,00 < IK < 0,30$ = Soal sukar

$0,30 \leq IK < 0,70$ = Soal sedang

$0,70 \leq IK < 1,00$ = Soal mudah

$IK = 1,00$ = Soal terlalu mudah¹⁴

Untuk menghitung daya pembeda dalam tes essay dalam penelitian ini, digunakan rumus:

$$DP = \frac{A - B}{N(S_{Maks} - S_{Min})}$$

Keterangan:

DP = Daya pembeda

A = Jumlah skor kelompok atas

B = Jumlah skor kelompok bawah

N = Jumlah siswa kelompok atas atau bawah

S_{Maks} = Skor tertinggi setiap soal

S_{Min} = Skor terendah setiap soal

¹⁴Hidayanti Mustafidah, "Pengembangan Perangkat Lunak Komputer Untuk Mengevaluasi Soal Tes", dalam *Jurnal Paedagogia*, Volume 12, No.1, Februari 2009, hlm.4.

Klasifikasi daya pembeda soal sebagai berikut:

$DP \leq 0,00 =$ Jelek sekali

$0,00 < DP \leq 0,20 =$ Jelek

$0,20 < DP \leq 0,40 =$ Cukup

$0,40 < DP \leq 0,70 =$ Baik

$0,70 < DP \leq 1,00 =$ Sangat baik¹⁵

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat pencapaian variabel pemahaman konsep, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TingkatPencapaian} = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi}} \times 100\%$$

Untuk mendeskripsikan data pemahaman konsep ditetapkan pada kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 4
Kriteria Pemahaman Konsep¹⁶

No	Skor	Nilai
1	0% - 20%	Sangat tidak baik
2	21% - 40%	Tidak baik
3	41% - 60%	Kurang baik
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.152.

Selanjutnya untuk mendeskripsikan data pemahaman konsep pada materi lingkaran ditetapkan pada kriteria penilaian yang apabila tes tersebut tes essay sebagai berikut:

1. Untuk jawaban lengkap diberi skor 10.
2. Untuk jawaban kurang lengkap atau terdapat kesalahan dalam penyelesaian diberi skor 7.
3. Untuk jawaban yang hanya menyertakan rumus dan unsur-unsur yang diketahui pada soal diberi skor 4.
4. Untuk jawaban kosong diberi skor 0.¹⁷

1. Analisi data deskriptif pemahaman konsep dan percaya diri siswa dalam belajar matematika

a. Mean (rata-rata)

Rumus yang digunakan yaitu: $\bar{X} = \frac{\sum fiXi}{\sum fi}$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (rata-rata)

$\sum fiXi$ = jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensi.

$\sum fi$ = jumlah siswa

b. Median

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 231.

Rumus yang digunakan yaitu: $Me = b + p \frac{1/2n-F}{f}$

Keterangan:

b = batas bawah kelas median

p = panjang kelas

n = banyak data

F = jumlah frekuensi sebelum kelas median

f = frekuensi kelas median

c. Modus

Rumus yang digunakan yaitu: $Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1+b_2} \right)$

Keterangan:

b = batas bawah kelas modus

p = panjang kelas

b_1 = frekuensi kelas modus dikurang frekuensi kelas sebelumnya

b_2 = frekuensi kelas modus dikurang frekuensi kelas berikutnya.

d. Standar Deviasi

Rumus yang digunakan yaitu:

$$S = \sqrt{\frac{\sum fi(x - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

2. Analisis data inferensial

a. Untuk analisis data awal (*pre-test*)

Untuk analisis data diawal digunakan uji normalitas, homogenitas dan kesamaan rata-rata.

1) Uji Normalitas

Uji kenormalan ini digunakan untuk mengetahui kenormalan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan dilakukan dengan data yang diperoleh dari nilai *pretest*.

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Adapun rumus yang digunakan adalah rumus chi-kuadrat, yaitu:¹⁸

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \left(\frac{f_0 - f_h}{f_h} \right)^2$$

Keterangan:

x^2 : Harga chi-kuadrat

f_0 : Frekuensi yang diperoleh dari sampel/ hasil observasi (kuesioner)

f_h : Frekuensi yang diperoleh/diharapkan dalam sampel sebagai cerminan dari frekuensi yang diharapkan dalam populasi.

Untuk harga chi-kuadrat digunakan taraf signifikan 1 % (0,01) dan derajat kebebasan sebesar jumlah frekuensi dikurangi 3 ($dk = k - 3$)

¹⁸Sudjana, *Metode Statistika* (Jakarta: Tarsito, 2002), hlm. 273.

apabila harga $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama maka, dikatakan kedua kelompok homogen. Varians adalah kuadrat dari standar deviasi.¹⁹

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0: \sigma^2_1 = \sigma^2_2$$

$$H_a: \sigma^2_1 \neq \sigma^2_2$$

Keterangan:

σ^2_1 = varians kelompok eksperimen.

σ^2_2 = varians kelompok kontrol.

Untuk menguji kesamaan varians tersebut, rumus yang digunakan adalah:²⁰

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah jika H_0 terima jika $F \leq F_{\frac{1}{2} a(n_1 - 1)(n_2 - 1)}$

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 376.

²⁰*Ibid.*, hlm. 250.

Dengan taraf nyata 1% dan dk pembilang = (n_1-1) , dan dk penyebut = (n_2-1) .

Keterangan:

n_1 = banyaknya data yang variansnya lebih besar.

n_2 = banyaknya data yang variansnya lebih kecil.

b. Analisis Data Akhir (*Post Test*)

Setelah sampel diberiperlakukan (*treatment*), maka untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi SPLDV kelas VIII, dilaksanakan tes . dari hasil tersebut diperoleh data yang digunakan sebagai dasar menguji hipotesis penelitian. Hasil tes yang diperoleh siswa (skor mentah) diubah (dikonversikan) menjadi nilai yang berdasarkan kriteria mutlak (rasional) seperti tahap awal.

1) Uji Normalitas

Langkah-langkah pengujian normalitas tahap ini sama dengan langkah-langkah uji normalitas pada tahap awal.

2) Uji Kesamaan Dua Varians

Langkah-langkah pengujian homogenitas tahap ini sama dengan langkah-langkah uji homogenitas pada tahap awal.

3) Uji Perbedaan Dua Rata-Rata

Untuk menguji perbedaan dua rata-rata kedua kelas setelah diberi perlakuan, maka diuji perbedaan dua rata-rata satu pihak, yaitu uji pihak kanan dengan rumus uji-t. uji ini selanjutnya digunakan untuk

menentukan pengaruh model pembelajaran Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus uji-t sebagai berikut:²¹

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan } s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 2)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = mean sampel kelompok eksperimen.

\bar{x}_2 = mean sampel kelompok kontrol.

s = simpangan baku.

s_1^2 = varians kelompok kontrol

s_2^2 = varians kelompok eksperimen

n_1 = banyaknya sampel kelompok eksperimen.

n_2 = banyaknya sampel kelompok kontrol.

Kriteria pengujian adalah H_0 diterima apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$.

Dengan peluang $\left(1 - \frac{1}{2} \alpha\right)$ dan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan tolak H_0 jika t

mempunyai harga-harga lain.

Untuk uji hipotesis, digunakan uji $-t$ sebagai berikut:²²

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik, Loc. Cit.*

²²Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 273.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = mean sampel kelompok eksperimen.

\bar{x}_2 = mean sampel kelompok kontrol.

s_1^2 = varians kelompok kontrol

s_2^2 = varians kelompok eksperimen

n_1 = banyaknya sampel kelompok eksperimen.

n_2 = banyaknya sampel kelompok kontrol.

Kriteria pengujian H_0 diterima apabila $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ Dengan peluang $1 - \frac{1}{2}\alpha$ dan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian dan pembahasan, data dikumpulkan menggunakan instrumen tes dan angket yang telah valid dan reliabel. validasi instrumen dilakukan dengan uji coba di SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas. Berikut diuraikan hasil analisis validasi instrumen:

A. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh penulis hasil uji coba tes pemahaman konsep yang telah yang dinyatakan valid berjumlah 12 soal dari 15 soal yang diujikan, yaitu nomor 1,2,3,4,6,8,7,8,9,11,14 dan 15. Dari hasil perhitungan reliabilitas variabel pemahaman konsep dapat dinyatakan semua soal adalah reliabel (perhitungan dan nilai dapat dilihat pada lampiran 3). Tingkat kesukaran uji coba tes pemahaman konsep siswa menunjukkan 6 soal yang tergolong mudah dan 9 tergolong sedang. Sedangkan daya pembeda soal tes pemahaman konsep menunjukkan soal, 2 kategori baik, 10 berkategori cukup dan 3 kategori jelek.

Dari 25 pertanyaan untuk angket percaya diri yang valid 20 item pertanyaan yaitu nomor 1,2,3,4,5,7,8,9, 10,13,14,15,16,17,20,21,22,23,24 dan 25 dan layak digunakan dalam penelitian. Dan semua pertanyaan daftar angket yang diujikan adalah reliabel.

B. Deskriptif Hasil Penelitian

1. Deskriptif Pemahaman konsep siswa

Tes pemahaman konsep dilakukan dua kali yaitu pretest posttest dengan soal yang berbeda dengan 24 orang yang mengikuti pretest serta posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana skor yang paling tinggi untuk semua soal tes yang diujikan adalah 50.

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi}} \times 100\%$$

Tabel 6.1 Kriteria Penilaian Pemahaman Konsep

No	Skor	Nilai
1.	0% - 20%	Sangat tidak baik
2.	21% - 40	Tidak baik
3.	41% - 60%	Kurang baik
4.	61% - 80%	Baik
5.	81% -100%	Sangat tidak baik

a. Hasil pretest dan posttest pemahaman konsep kelas eksperimen

Tabel. 6.2 Rentang Skor Hasil Pretest Pemahaman Konsep Kelas Eksperimen

Rentang	F _i	Presentasi
15-17	4	16,67%
18-20	7	29,17%
21-23	8	33,33%
24-26	3	12,5%
27-29	2	8,33%

Penyebaran skor pemahaman konsep sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa respon yng berada pada interval kelas 15-17 sebanyak

4 orang siswa (16,67%), interval kelas antara 18-20 sebanyak 7 orang siswa(29,17%), interval kelas 21-23 sebanyak 8 orang siswa (33,33%), interval kelas 24-26 sebanyak 3 orang siswa (12,5%) , interval kelas 27-29 sebanyak 2 orang siswa (8,33%).

Ukuran Pemusatan Data

Deskripsi	Kelas Eksperimen
Mean	21
Median	20,87
Modus	21,01

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan data memusat ke nilai 21. Dan data menyebar sejauh 3,50 dari rata-rata, berdasarkan perhitungan skor diatas maka dapat dikemukakan secara umum bahwa pemahaman konsep berada pada kategori kurang baik yaitu 42%. Dimana perolehan tersebut pada interval 41-60% yang berarti tergolong kurang baik.

Tabel 6.3 Rentang Skor Hasil Posttest Pemahaman Konsep Kelas eksperimen

Rentang	F_i	Presentasi
22-26	4	16,67%
27-31	4	16,67%
32-36	3	12,5%
37-41	9	37,5%
42-47	4	16,67%

Penyebaran skor pemahaman konsep sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa respon yng berada pada interval kelas 22-26 sebanyak 4 orang siswa (16,67%), interval kelas antara 27-31 sebanyak 4 orang siswa (16,67%), interval kelas 32-36 sebanyak 3 orang siswa (12,5%), interval kelas

37-41 sebanyak 9 orang siswa (37,5%) , interval kelas 42-47 sebanyak 4 orang siswa (16,67%).

Ukuran Pemusatan Data

Mean	35,12
Median	37,05
Modus	39,2

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan data memusat kenilai 35-39. Dan data menyebar sejauh 7,03 dari rata-rata, berdasarkan perhitungan skor diatas maka dapat dikemukakan secara umum bahwa pemahaman konsep berada pada kategori baik yaitu 70,25%. Dimana perolehan tersebut pada interval 61-80% yang berarti tergolong baik.

b. Hasil Pretest Dan Posttest Pemahaman Kelas Kontrol

Tabel 7.1 Rentang Skor Hasil Pretest Pemahaman Konsep Kelas Kontrol

Rentang	F_i	Presentasi
15-17	1	4,17%
18-20	10	41,67%
21-23	8	33,33%
24-26	4	16,67%
27-29	1	4,17%

Penyebaran skor pemahaman konsep sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa respon yng berada pada interval kelas 15-17 sebanyak 1 orang siswa (4,17%), interval kelas antara 18-20 sebanyak 10 orang siswa (41,67%), interval kelas 21-23 sebanyak 8 orang siswa (33,33%), interval

kelas 24-26 sebanyak 4 orang siswa (16,67%) , interval kelas 27-29 sebanyak 1 orang siswa (4,17%).

Ukuran Pemusatan Data

Deskripsi	Kelas Kontrol
Mean	21,25
Median	21,87
Modus	19,96

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan data memusat ke nilai 20-22. Dan data menyebar sejauh 2,83 dari rata-rata, berdasarkan perhitungan skor diatas maka dapat dikemukakan secara umum bahwa pemahaman konsep berada pada kategori kurang baik yaitu 42,5%. Dimana perolehan tersebut pada interval 41-60% yang berarti tergolong kurang baik.

Tabel. 7.2 Rentang Skor Hasil Posttest Pemahaman Konsep Kelas Kontrol

Rentang	Fi	Presentasi
18-22	5	20,83%
23-27	8	33,33%
28-32	1	4,17%
33-37	6	25%
38-42	4	16,67%

Penyebaran skor pemahaman konsep sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa respon yng berada pada interval kelas 18-22 sebanyak 5 orang siswa (20,83%), interval kelas antara 23-27 sebanyak 8 orang siswa (33,33%), interval kelas 28-32 sebanyak 1 orang siswa (4,17%), interval kelas 38-42 sebanyak 6 orang siswa (25%) , interval kelas 38-42 sebanyak 4 orang siswa (16,67%).

Ukuran Pemusatan Data

Deskripsi	Kelas Kontrol
Mean	29,16
Median	31,87
Modus	29

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan data memusat ke nilai 29-31. Dan data menyebar sejauh 7,32 dari rata-rata, berdasarkan perhitungan skor diatas maka dapat dikemukakan secara umum bahwa pemahaman konsep berada pada kategori kurang baik yaitu 58,33%. Dimana perolehan tersebut pada interval 41-60% yang berarti tergolong kurang baik.

2. Deskriptif Percaya diri siswa

Tes percaya diri dilakukan dua kali yaitu pretest dan posttest dengan soal yang berbeda dengan 24 orang yang mengikuti pretest serta posttest. Dimana skor yang paling tinggi untuk semua soal tes yang diujikan adalah 100.

a. Hasil Pretest Dan Posttest Percaya Diri Siswa Kelas Eksperimen

Tabel. 8.1 Rentang Skor Hasil Pretest Percaya Diri Siswa Kelas Eksperimen

Rentang	F _i	Presentasi
31-34	3	12,5%
35-38	6	25%
39-42	4	16,67%
43-46	8	33,33%
47-50	3	12,5%

Penyebaran skor pemahaman konsep sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa respon yng berada pada interval kelas 31-34 sebanyak 3 orang siswa (12,5%), interval kelas antara 35-38 sebanyak 6 orang siswa

(25%), interval kelas 39-42 sebanyak 4 orang siswa (16,67%), interval kelas 43-46 sebanyak 8 orang siswa (33,33%) , interval kelas 47-50 sebanyak 3 orang siswa (12,5%).

Ukuran Pemusatan Data

Mean	40,83
Median	41,5
Modus	44,26

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan data memusat ke nilai 41-44. Dan data menyebar sejauh 5,13 dari rata-rata, berdasarkan perhitungan skor diatas maka dapat dikemukakan secara umum bahwa percaya diri siswa berada pada kategori kurang baik yaitu 40,83%. Dimana perolehan tersebut pada interval 41-60% yang berarti tergolong kurang baik.

Tabel 8.2 Rentang Skor Hasil Posttest Percaya Diri Siswa Kelas Eksperimen

Interval Kelas	F_i	Presentasi
38-44	7	29,17%
45-51	4	16,67%
52-58	8	33,33%
59-65	3	12,5%
66-72	2	8,33%

Penyebaran skor pemahaman konsep sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa respon yang berada pada interval kelas 38-44 sebanyak 7 orang siswa (29,17%), interval kelas antara 45-51 sebanyak 4 orang siswa (16,67%), interval kelas 52-58 sebanyak 8 orang siswa (33,33%), interval

kelas 59-65 sebanyak 3 orang siswa (12,5%) , interval kelas 66-72 sebanyak 2 orang siswa (8,33%).

Ukuran Pemustaan Data

Deskripsi	Kelas Eksperimen
Mean	51,80
Median	52,28
Modus	54,58

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan data memusat kenilai 52-54. Dan data menyebar sejauh 8,99 dari rata-rata, berdasarkan perhitungan skor diatas maka dapat dikemukakan secara umum bahwa percayadiri berada pada kategori kurang baik yaitu 51,79%. Dimana perolehan tersebut pada interval 41-60% yang berarti tergolong kurang baik.

b. Hasil Pretest Dan Posttest Percaya Diri Siswa Pada Kelas Kontrol

Tabel. 9.1 Rentang Skor Hasil Pretest Percaya Diri Siswa Kelas Kontrol

Rentang	F_i	Presentasi
31-34	1	4,17%
35-38	3	12,5%
39-42	7	29,17%
43-46	5	20,83%
47-50	8	33,33%

Penyebaran skor pemahaman konsep sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa respon yang berada pada interval kelas 31-34 sebanyak 1 orang siswa (4,17%), interval kelas antara 35-38 sebanyak 3 orang siswa (12,5%), interval kelas 39-42 sebanyak 7 orang siswa (29,17%), interval

kelas 43-46 sebanyak 5 orang siswa (20,83%), interval kelas 47-50 sebanyak 8 orang siswa (33,33%).

Ukuran Pemusatan Data

Deskripsi	Kelas Kontrol
Mean	43,16
Median	45,7
Modus	47,58

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan data memusat kenilai 43-47. Dan data menyebar sejauh 4,81, berdasarkan perhitungan skor diatas maka dapat dikemukakan secara umum bahwa percayadiri berada pada kategori kurang baik yaitu 44,92%. Dimana perolehan tersebut pada interval 41-60% yang berarti tergolong kurang baik.

Tabel. 9.2 Rentang Skor Hasil Post Test Percaya Diri Siswa Kelas Kontrol

Rentang	F_i	Persentasi
35-39	5	20,83%
40-44	7	29,17%
45-49	6	25%
50-54	5	20,83%
55-59	1	4,17%

Penyebaran skor pemahaman konsep sebagaimana tabel diatas menunjukkan bahwa respon yng berada pada interval kelas 35-39 sebanyak 5 orang siswa (20,83%), interval kelas antara 40-44 sebanyak 7 orang siswa (29,17%), interval kelas 45-49 sebanyak 6 orang siswa (25%), interval kelas 50-54 sebanyak 5 orang siswa (20,83 %), interval kelas 55-59 sebanyak 1 orang siswa (4,17%).

Ukuran pemusatan data

Deskripsi	Kelas Kontrol
Mean	44,92
Median	44,5
Modus	42,85

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan data memusat ke nilai 43-45. Dan data menyebar sejauh 5,88 dari rata berdasarkan perhitungan skor diatas maka dapat dikemukakan secara umum bahwa percayadiri berada pada kategori kurang baik yaitu 45%. Dimana perolehan tersebut pada interval 41-60% yang berarti tergolong kurang baik.

C. Analisis Statistik Inferensial

1. Analisis Statistik Inferensial Pemahaman Konsep Siswa

a. Uji Normalitas Data *Pretest*

Pengujian kenormalan distribusi kedua kelompok digunakan chi-kuadrat, data yang diuji adalah nilai rata-rata pretest untuk kelas eksperimen diperoleh: $x_{hitung}^2 = 3,805 < x_{tabel}^2 = 9,210$ dan pada kelas kontrol $x_{hitung}^2 = 4,734 < x_{tabel}^2 = 9,210$ maka h_0 diterima dan kedua kelas berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data *Posttest*

Pengujian kenormalan distribusi kedua kelompok digunakan chi-kuadrat, data yang diuji adalah nilai rata-rata posttest untuk kelas eksperimen diperoleh: $x_{hitung}^2 = 4,252 < x_{tabel}^2 = 9,210$ dan pada kelas kontrol

$x_{hitung}^2 = 5,610 < x_{tabel}^2 = 9,210$ maka H_0 diterima dan kedua kelas berdistribusi normal .

c. Uji Homogenitas Data Pretest

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai awal sampel mempunyai variansi yang homogen. Dari perhitungan diperoleh $f_{hitung} = 1,508$ dengan $\alpha 1\%$ dan $dk = 24$ dan 24 , dari daftar distribusi f diperoleh $f_{tabel} = 2,44$ karena $f_{hitung} = 1,508 < f_{tabel} = 2,44$ maka tidak ada perbedaan variansi kedua kelas tersebut (homogen).

d. Uji Homogenitas Data Posttest

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai awal sampel mempunyai variansi yang homogen. Dari perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,118$ dengan $\alpha 1\%$ dan $dk = 24$ dan 24 , dari daftar distribusi F diperoleh $F_{tabel} = 2,44$ karena $F_{hitung} = 1,118 < F_{tabel} = 2,44$ maka tidak ada perbedaan variansi kedua kelas tersebut (homogen).

2. Analisis Statistik Inferensial Percaya Diri Siswa

a. Uji Normalitas Data *Pretest*

Pengujian kenormalan distribusi kedua kelompok digunakan chi-kuadrat, data yang diuji adalah nilai rata-rata pretest untuk kelas eksperimen diperoleh $x_{hitung}^2 = 7,933 < x_{tabel}^2 = 9,210$ dan pada kelas kontrol $x_{hitung}^2 = 5,484 < x_{tabel}^2 = 9,210$ maka H_0 diterima dan kedua kelas berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data *Posttest*

Pengujian kenormalan distribusi kedua kelompok digunakan chi-kuadrat, data yang diuji adalah nilai rata-rata *posttest* untuk kelas eksperimen diperoleh $x_{hitung}^2 = 4,777 < x_{tabel}^2 = 9,210$ dan pada kelas kontrol $x_{hitung}^2 = 1,048 < x_{tabel}^2 = 9,210$ maka H_0 diterima dan kedua kelas berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas Data *Pretest*

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai awal sampel mempunyai variansi yang homogen. Dari perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,059$ dengan $\alpha = 1\%$ dan $dk = 24$ dan 24 , dari daftar distribusi F diperoleh $F_{tabel} = 2,44$ karena $F_{hitung} = 1,059 < F_{tabel} = 2,44$ maka tidak ada perbedaan variansi kedua kelas tersebut (homogen).

d. Uji Homogenitas Data *Posttest*

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai awal sampel mempunyai variansi yang homogen. Dari perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1,542$. Dari perhitungan diatas diperoleh $F_{hitung} = 1,542$ dengan $\alpha = 1\%$ dan $dk = 24$ dan 24 , dari daftar distribusi F diperoleh $F_{tabel} = 2,44$ karena $F_{hitung} = 1,542 < F_{tabel} = 2,44$ maka tidak ada perbedaan variansi kedua kelas tersebut (homogen).

D. Uji Hipotesis

Dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan rumus uji t, diperoleh $t_{hitung} = 2,865 > t_{tabel} = 2,013$ dengan taraf signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran *awareness training model* terhadap pemahaman konsep siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun, Kab. Padang lawas.

Dari hasil perhitungan dengan rumus uji t, diperoleh $t_{hitung} = 3,21 > t_{tabel} = 2,013$ dengan taraf signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran *awareness training model* terhadap percaya diri siswa pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut hasil tes yang diperoleh dari penelitian tersebut: Hasil *posttest* untuk pemahaman konsep untuk kelas eksperimen: nilai tertinggi 47 diperoleh dari hasil menjawab indikator: dapat menyatakan ulang konsep, dan mengklasifikasikan objek dan memberikan contoh dari non contoh SPLDV dengan nilai (10), dapat menyajikan konsep dan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup SPLDV terdapat 2 soal dengan nilai (10) dan (10), memanfaatkan dan memilih prosedur dan kemampuan mengaplikasikan konsep dari SPLDV terdapat 2 soal dengan nilai (7) dan (10), dan nilai terendah 22 diperoleh dari hasil menjawab indikator: dapat menyatakan ulang konsep dan mengklasifikasikan

objek dan memberikan contoh dari non contoh SPLDV (0), dapat menyajikan konsep dan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup SPLDV terdapat 2 soal dengan nilai (7) dan (4), kemampuan mengaplikasikan konsep dan memilih prosedur dari SPLDV terdapat 2 soal dengan nilai (4) dan (7).

Dan hasil *postest* untuk percaya diri untuk kelas eksperimen: nilai tertinggi 71 diperoleh dari hasil menjawab indikator: mampu mengendalikan dan menjaga keyakinan diri terdapat 5 soal dengan nilai (4) (3) (2) (4) (4), mampu bertindak sesuai yang dibutuhkan tanpa bantuan orang lain terdapat 5 soal dengan nilai (3) (2) (3) (5) (4), selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu terdapat 5 soal dengan nilai (4) (5) (5) (4) (3), mampu bersosialisasi dengan baik terdapat 5 soal dengan nilai (4) (2) (5) (3) (2), nilai terendah 38 diperoleh dari hasil indikator: mampu mengendalikan dan menjaga keyakinan diri terdapat 5 soal dengan nilai (1) (2) (3) (1) (2), mampu bertindak sesuai yang dibutuhkan tanpa bantuan orang lain terdapat 5 soal dengan nilai (1) (2) (2) (3) (3), selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu terdapat 5 soal dengan nilai (2) (3) (1) (2) (1), mampu bersosialisasi dengan baik terdapat 5 soal dengan nilai (1) (2) (3) (1) (2).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *awareness training model* dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa serta penerapan pembelajaran *awareness training model* juga dapat mempengaruhi peningkatan percaya diri siswa dalam pembelajaran matematika pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur metode penelitian, namun untuk memperoleh hasil penelitian yang sempurna masih sangat sulit dicapai karena adanya keterbatasan-keterbatasan namun penulis berusaha agar keterbatasan ini tidak sampai mengurangi makna dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Adapun keterbatasan tersebut antaranya :

1. Keobjektifan jawaban yang diberikan siswa ketika mengisi angket yang diajukan kurang ideal padahal terkadang tidak sesuai dengan kepribadian atau kenyataan yang ada.
2. Pemberian nilai atau skor pemahaman konsep yang mungkin ada penilaian yang bersifat tidak objektif.
3. Peneliti tidak dapat mengontrol variabel lain yang mungkin mempunyai pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian data hasil analisis data pada Bab IV, maka peneliti mengambil kesimpulan

1. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *awareness training model* terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran matematika. artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis pemahaman konsep yang diperoleh $t_{hitung} = 2,865 > t_{tabel} = 2,013$ dengan taraf signifikan 0,05.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *awareness training model* terhadap percaya diri siswa pada pembelajaran matematika. artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini ditunjukkan dari hasil uji hipotesis percaya diri siswa diperoleh $t_{hitung} = 3,214 > t_{tabel} = 2,013$ dengan taraf signifikan 0,05.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintahan dinas pendidikan, agar lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan profesionalisme guru dalam mendidik dalam mengajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran.
2. Kepada kepala sekolah, agar penggunaan pembelajaran *awareness training model* ini dapat disarankan kepada guru-guru untuk diterapkan khususnya

bidang studi matematika, karena berdasarkan hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan percaya diri matematika siswa.

3. Kepada Seluruh guru dan khususnya guru matematika di SMP Negeri 2 Barumun Kab. Padang lawas, agar lebih bisa membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa dan percaya diri dalam proses belajar mengajar di kelas dengan berbagai pendekatan dan metode yang efektif dan efisien salah satunya dengan menggunakan pembelajaran *awareness training model*.
4. Kepada siswa, agar lebih meningkatkan pemahaman konsepnya dan percaya diri dalam pembelajaran sehingga dalam keberhasilan belajar dan berguna untuk ke depannya.
5. Kepada peneliti lain, agar bisa meneliti lebih baik dan bisa mengontrolnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ani Pinayani, “ Model Pembelajaran” Dalam Jurnal Pengembangan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Program Pendidikan Ekonomi Dan Koperasi Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi, 20 Agustus 2007..
- Agus Akhmadi, “Peningkatan Kesadaran Mulikuturul Konselor (Guru BK)” dalam jurnal Muaddib, Volume 03, No 02, Juli-Desember 2013.
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotion*, Jakarta: Arga, 2001.
- Asep Jihad dan Abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Bahrurrosyididuraisy, “ Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran Diri (*Awareness Training*)”http://www.slideshare.net/bahrurrosyididuraisy/awarene_49452002, diakses tgl, 31 oktober, 2015, jam: 13,36 WIB.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Elia Flurentina “Latihan Kesadaran Diri (Seft Awareness) Dan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Karakter” dalam jurnal Inspirasi pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksra, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Heruman, *Model pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Hidayanti Mustafidah, "Pengembangan Perangkat Lunak Komputer Untuk Mengevaluasi Soal Tes", dalam *Jurnal Paedagogia*, Volume 12, No.1, Februari 2009.
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Julian Yoga Ernanda, "Kelompok Model Personal DanKelompok Model Sistem Perilaku" <https://juliankece.wordpress.com/2014/02/10/model-pembelajaran/>, diakses 22 Desember 2015 Pukul 15 Wib.
- Kunandar, *Guru Profesional Impementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Lilis Marina, "Pengaruh Model Pembelajaran Konsep Terhadap Pembelajaran Pencapaian Konsep Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa" Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjaun Konseptual Operasinal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Md. Ariwahyuni, dkk., "Pengaruh Pembelajaran Metakognitif Terhadap Pemahaman Konsep Matematika" dalam jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Volume 2, No. 1 Tahun 2014.
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghema Indonesia, 1988.
- Muhimbbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Muhyi batubara, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.

- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mustofa Rifki, “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Almaarif Singosari Malang” Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2008.
- Nasution. S, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Niko Dimas Saputra dan Muftahun Ni'mah Suseno, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan *Employability* Pada Mahasiswa” dalam jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, 14 Oktober 2008.
- Nila Kesumawati, “Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika” dalam Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika, 2008.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rangkuti Ahmad Nijar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Citapusaka Media, 2014.
- Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik*, Bandung: Alfabet, 2009.
- Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sri Ernawati, “Talenta Psikologi” dalam jurnal, Volume 1, No.2, Agustus 2012.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Jakarta: Tarsito, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sunhaji, “Strategi Pembelajaran” dalam jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Volume 13, No. 3, Sep- Des 2008.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Surabaya: Bumi Aksara, 2010.

Tri Mawarningsih Anwar, “Awareness Training (Pelatihan Kesadaran)” http://nhingzanwar.blogspot.co.id/2012/11/awareness-training-pelatihan_kesadaran.html, diakses: tgl 04 november 2015, jam: 11, 45 WIB.

Umar Tirtaraharja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Yuni Tri Widiyanti, “Peningkatan Percaya Diri Dan Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran *Attention Relevance Confidence Satisfaction* (Arcs)” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-318/In.14/E.4c/TL.00/03/2016

Padangsidimpuan, 21 Maret 2016

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Kepada
Yth. Kepala SMP Negeri 2
Barumun Sibuhuan
di -
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Rahayu Sri Rizki Hasibuan
NIM : 123300079
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/TMM
Alamat : Sihitang, Asrama Kodim

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Pengaruh Pembelajaran Ewareness Training Model Terhadap Pemahaman Konsep dan Peningkatan Rasa Percaya Diri Terhadap Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Negeri 2 Barumun Sibuhuan". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Huda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



**DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SMP NEGERI 2 BARUMUN**

Hasahatan – Kecamatan Barumun

Kode Pos : 22763 Telp.0636421642

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 800 / 450 /SMPN2/ 2016

Yang bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : **IKHSANUL NASIR HS,S.Ag.MM**
NIP : 197204262002121002
Pangkat / Golongan : Penata/IIIc
Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Barumun

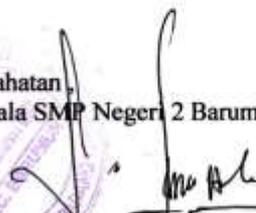
Dengan ini menyatakan bahwa

Nama : **RAHAYU SRI RIZKI HSB**
NPM : 123300079
Tempat / Tgl lahir : HASAHATAN JULU / 27 JULI 1994
Jurusan : TARBIYAH DAN ILMUN KEGURUAN /TMM
Program Studi : TADRIS MATEMATIKA
Alamat : Hasahatan Julu , Kec. Barumun Kab.Padang Lawas

Adalah benar telah mengadakan Riset Penelitian di SMP Negeri 2 Barumun untuk mendapatkan data penunjang dalam Penyusunan Skripsi dengan judul :

“PENGARUH PEMBELAJARAN EWARENESS TRAINING MODEL TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BARUMUN”.

Demikian Surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hasahatan, 2016
Kepala SMP Negeri 2 Barumun

IKHSANUL NASIR HS,S.Ag.MM
NIP. 197204262002121002